



<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/pai>

**BUDAYA KONTEN PENDEK (SHORT VIDEO CULTURE) DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: TANTANGAN, PELUANG, DAN  
REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL**

**Sahrahman<sup>1</sup>, Badrus Shalih<sup>2</sup>, Nuril Anwar<sup>3</sup>,**

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Darussalam Martapura Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Abdullah Yaqien, Jember, Indonesia

Pos-el :

[sahrahman10774@gmail.com](mailto:sahrahman10774@gmail.com)

[shalihbadrus@gmail.com](mailto:shalihbadrus@gmail.com)

[anwaernuril@gmail.com](mailto:anwaernuril@gmail.com)

**Abstrak**

*Perkembangan media digital telah melahirkan fenomena budaya konten pendek (short video culture) yang ditandai dengan dominasi platform berbasis video singkat seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts. Fenomena ini tidak hanya mengubah pola konsumsi informasi masyarakat, tetapi juga memengaruhi cara generasi muda memperoleh pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran dan dakwah Islam, kajian yang secara khusus menganalisis budaya konten pendek sebagai fenomena budaya digital serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik budaya konten pendek, mengidentifikasi implikasinya terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta merumuskan strategi rekonstruksi pembelajaran PAI yang relevan dengan karakteristik generasi digital. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis 14 artikel ilmiah inti serta sejumlah buku dan dokumen akademik yang relevan pada periode 2021–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya konten pendek memberikan peluang berupa peningkatan aksesibilitas pembelajaran, penguatan keterlibatan peserta didik, serta perluasan ruang dakwah digital. Namun, budaya ini juga menghadirkan tantangan berupa penurunan rentang perhatian, kecenderungan penyederhanaan pemahaman agama, krisis otoritas keilmuan, dan meningkatnya ketergantungan terhadap algoritma platform digital. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan budaya konten pendek sebagai faktor kultural yang memengaruhi transformasi epistemologis pembelajaran agama Islam di era digital, sekaligus mengontekstualisasikannya pada Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, sehingga diperlukan rekonstruksi pembelajaran PAI yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi tetapi juga mampu mempertahankan kedalaman pemahaman keagamaan peserta didik.*

*Kata Kunci: short video culture, pendidikan agama Islam, literasi digital, Kurikulum Merdeka*

**Abstract**

*The rapid development of digital media has given rise to the phenomenon of short video culture, characterized by the dominance of short-form video platforms such as TikTok, Instagram Reels, and YouTube Shorts. This phenomenon has transformed patterns of information consumption and influenced how younger generations acquire knowledge, including religious knowledge. Although previous studies have examined TikTok as a learning medium and a platform for Islamic preaching, limited research has specifically investigated*

*short video culture as a digital cultural phenomenon and its implications for Islamic Religious Education (IRE). This study aims to analyze the characteristics of short video culture, identify its implications for Islamic Religious Education, and formulate strategies for reconstructing IRE learning practices in accordance with the characteristics of digital-native learners. This research employs a library research method with a qualitative descriptive approach through the analysis of 14 core scholarly articles and relevant books and academic documents published between 2021 and 2026. The findings indicate that short video culture provides opportunities such as increased learning accessibility, enhanced student engagement, and broader spaces for digital Islamic outreach. However, it also poses challenges including reduced attention spans, oversimplification of religious understanding, crises of scholarly authority, and growing dependence on platform algorithms. Theoretically, this study positions short video culture as a cultural factor influencing the epistemological transformation of Islamic education, contextualized within the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile. Therefore, the reconstruction of IRE should adapt to technology while preserving the depth of students' religious understanding.*

*Keywords: short video culture, Islamic religious education, digital literacy, Merdeka Curriculum*

---

## **PENDAHULUAN**

Transformasi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara individu memperoleh, mengonsumsi, dan mendistribusikan informasi. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi komunikasi digital melahirkan fenomena yang dikenal sebagai *short video culture* atau budaya konten pendek. Fenomena ini ditandai oleh meningkatnya popularitas platform berbasis video singkat seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts yang memungkinkan pengguna mengakses informasi dalam durasi yang relatif singkat, dikemas secara visual, interaktif, serta mudah dipahami (Arrazaq, 2025; Wellem, 2025). Kehadiran budaya konten pendek tidak hanya mengubah pola komunikasi masyarakat, tetapi juga membentuk cara berpikir, cara belajar, serta pola konsumsi pengetahuan generasi muda (Balqis dkk., 2025).

Fenomena tersebut semakin penting diperhatikan karena generasi yang saat ini berada di bangku sekolah merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital. Mereka terbiasa menerima informasi secara cepat, ringkas, visual, dan personal (Murniasih dkk., 2024). Karakteristik ini berbeda dengan pola pembelajaran konvensional yang umumnya menuntut proses membaca panjang, refleksi mendalam, dan pemahaman bertahap. Akibatnya, muncul ketegangan antara budaya belajar yang berkembang di ruang digital dengan model

pembelajaran yang masih dominan diterapkan di lingkungan pendidikan formal (Arrazaq, 2025; Khasanah, 2024).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), fenomena ini menghadirkan tantangan yang lebih kompleks. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak, spiritualitas, serta kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif (Fadhilah dkk., 2025; Madaniyah & Roza, 2024). Di sisi lain, budaya konten pendek cenderung menyajikan informasi secara singkat, cepat, dan terkadang terfragmentasi (Dhora dkk., 2023). Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana budaya konten pendek memengaruhi proses pembelajaran agama, cara peserta didik memahami ajaran Islam, serta bagaimana institusi pendidikan merespons perubahan tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa platform video pendek memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran. Sejumlah studi menemukan bahwa TikTok mampu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Parhan dkk., 2022; Putra dkk., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa media video pendek dapat menjadi sarana efektif dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam dan penguatan aktivitas dakwah digital (Ibad, 2024; Wellem, 2025). Selain itu, platform digital memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan keagamaan tanpa batasan ruang dan waktu (Zulmi dkk., 2024).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada efektivitas TikTok atau media video pendek sebagai alat pembelajaran (Putra dkk., 2023; Sabila & Mutrofin, 2023). Kajian-kajian tersebut umumnya membahas peningkatan motivasi belajar, efektivitas penyampaian materi, atau pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran agama. Sementara itu, penelitian yang memandang budaya konten pendek sebagai fenomena budaya digital yang lebih luas dan memiliki implikasi terhadap konstruksi pengetahuan keagamaan masih sangat terbatas (Wicaksono dkk., 2025). Dengan kata lain, fokus penelitian sebelumnya lebih banyak berada pada aspek teknologis dibandingkan aspek kultural dan epistemologis (Mubarok, 2025).

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu mendapat perhatian akademik. Pertama, masih sedikit penelitian yang mengkaji budaya konten pendek sebagai fenomena budaya digital yang memengaruhi cara peserta didik memahami, menginterpretasikan, dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam. Kedua, belum banyak penelitian yang menghubungkan fenomena *short video culture* dengan kebutuhan rekonstruksi pembelajaran PAI di era digital, khususnya dalam bingkai kebijakan Kurikulum Merdeka (Junaidi dkk., 2023; Saragih, 2025). Padahal, perubahan pola konsumsi informasi yang dialami peserta didik berpotensi memengaruhi efektivitas pembelajaran agama dalam jangka panjang (Gong & Tao, 2024).

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana karakteristik budaya konten pendek memengaruhi proses pembelajaran dan pemahaman keagamaan peserta didik? Kedua, bagaimana implikasi budaya konten pendek terhadap rekonstruksi Pendidikan Agama Islam di era digital, termasuk kontekstualisasinya pada Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila? Fokus penelitian dibatasi pada analisis literatur yang membahas hubungan antara budaya konten pendek, media video singkat, generasi digital, dan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini tidak membahas aspek teknis algoritma platform digital maupun evaluasi empiris terhadap pengguna tertentu.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian berupaya memperluas kajian Pendidikan Agama Islam dengan memasukkan perspektif budaya digital sebagai variabel penting dalam transformasi pembelajaran agama (Mubarok, 2025; Wahid & Hamami, 2021). Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang model pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan karakteristik generasi digital tanpa mengurangi kedalaman substansi keagamaan (Khasanah, 2024).

Posisi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan media video pendek sebagai instrumen pembelajaran. Penelitian ini justru menempatkan budaya konten pendek sebagai fenomena sosial dan budaya yang berpotensi mengubah pola belajar, pola perhatian, serta cara peserta didik membangun pengetahuan keagamaan. Dengan demikian, kontribusi utama

penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan hubungan antara budaya digital kontemporer dan transformasi epistemologis Pendidikan Agama Islam, sekaligus menawarkan kerangka konseptual bagi rekonstruksi pembelajaran agama yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur fenomena secara statistik, melainkan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena budaya konten pendek (*short video culture*) serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam melalui berbagai sumber literatur yang relevan (Mubarok, 2025). *Library research* memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan konsep, temuan penelitian terdahulu, serta kecenderungan akademik yang muncul terkait hubungan antara media digital, budaya video pendek, dan pendidikan Islam.

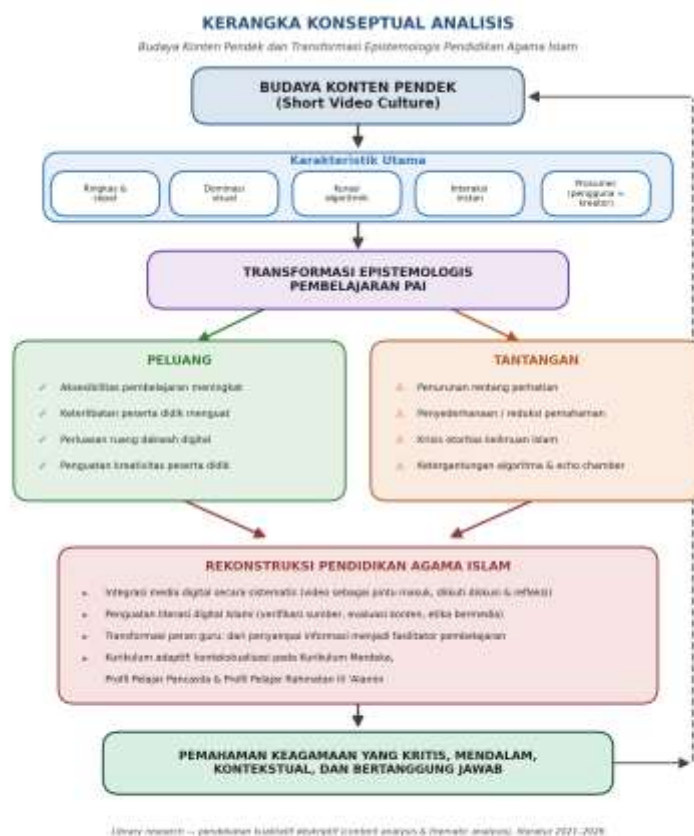
Secara teoretis, penelitian ini menggunakan tiga perspektif utama. Pertama, teori budaya digital (*digital culture theory*) yang menjelaskan bagaimana teknologi membentuk perilaku, cara berpikir, dan pola interaksi sosial masyarakat (Kango dkk., 2024). Kedua, teori literasi digital yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis (Ibad, 2024; Setiawan & Mulyono, 2024). Ketiga, teori Pendidikan Agama Islam yang memandang proses pendidikan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan akhlak, internalisasi nilai, dan pengembangan kesadaran spiritual peserta didik (Fadhilah dkk., 2025; Mubarok, 2025).

Fokus penelitian diarahkan pada fenomena budaya konten pendek yang berkembang melalui platform digital seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Unit analisis penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, dan laporan penelitian yang membahas budaya digital, media video pendek, pembelajaran agama Islam, dakwah digital, literasi digital, serta Kurikulum Merdeka pada periode 2021–2026.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas fenomena video pendek, media sosial digital, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan transformasi pendidikan di era digital. Data sekunder berupa buku, dokumen pemerintah, laporan penelitian, serta sumber akademik lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi literatur berdasarkan kata kunci seperti *short video culture*, TikTok, media pembelajaran digital, Pendidikan Agama Islam, dakwah digital, literasi digital, dan Kurikulum Merdeka. Kedua, seleksi literatur berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kontribusi terhadap tujuan penelitian. Ketiga, klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dalam literatur. Keempat, sintesis data untuk menemukan pola, kecenderungan, peluang, tantangan, dan implikasi budaya konten pendek terhadap Pendidikan Agama Islam. Hasil seleksi menghasilkan 14 artikel inti yang dianalisis secara mendalam dan disajikan dalam Tabel 1.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* dan *thematic analysis*. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi gagasan, konsep, dan temuan penting yang muncul dalam berbagai literatur. Selanjutnya, analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema yang lebih luas sehingga diperoleh pemahaman sistematis mengenai hubungan antara budaya konten pendek dan transformasi Pendidikan Agama Islam. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara kritis dengan menghubungkan berbagai temuan penelitian terdahulu untuk menghasilkan argumentasi yang komprehensif. Kerangka konseptual yang memandu keseluruhan analisis disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka konseptual analisis hubungan budaya konten pendek dan transformasi epistemologis Pendidikan Agama Islam (diolah oleh penulis, 2026).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Budaya Konten Pendek dalam Kehidupan Generasi Digital

Kemunculan platform berbasis video pendek telah melahirkan pola baru dalam konsumsi informasi masyarakat modern. Jika pada era sebelumnya informasi diperoleh melalui teks panjang, buku, atau video berdurasi panjang, saat ini generasi muda lebih banyak berinteraksi dengan konten berdurasi singkat yang dirancang untuk menarik perhatian dalam beberapa detik pertama (Balqis dkk., 2025; Gong & Tao, 2024). Fenomena ini kemudian dikenal sebagai *short video culture*.

Budaya konten pendek memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, informasi disajikan secara ringkas dan cepat. Kedua, dominasi unsur visual dan audiovisual lebih tinggi dibandingkan unsur tekstual (Wellem, 2025). Ketiga, algoritma platform secara aktif menyesuaikan konten berdasarkan preferensi pengguna (Kango dkk., 2024). Keempat, interaksi berlangsung secara instan melalui fitur komentar, *likes*, *shares*, dan rekomendasi otomatis (Ibad, 2024).

Karakteristik tersebut membentuk pola konsumsi informasi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Peserta didik tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen konten (*content creator*). Mereka dapat membuat, memodifikasi, dan mendistribusikan informasi secara mandiri kepada audiens yang luas (Parhan dkk., 2022; Putra dkk., 2023).

Dalam perspektif pendidikan, perubahan ini menciptakan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, informasi menjadi lebih mudah diakses dan dipahami (Murniasih dkk., 2024). Di sisi lain, kecenderungan konsumsi informasi yang serba cepat dapat mengurangi kebiasaan membaca mendalam (*deep reading*) dan berpikir reflektif (Balqis dkk., 2025; Gong & Tao, 2024). Kondisi ini penting diperhatikan dalam Pendidikan Agama Islam karena pemahaman keagamaan membutuhkan proses kontemplasi, penalaran, dan internalisasi nilai yang tidak selalu dapat dicapai melalui informasi yang bersifat instan (Mubarok, 2025).

Untuk memetakan secara sistematis temuan dari literatur yang dianalisis, Tabel 1 menyajikan sintesis terhadap 14 artikel inti yang menjadi dasar argumentasi penelitian ini.

Tabel 1. Sintesis literatur yang dianalisis (2021–2026)

No	Penulis (Tahun)	Fokus & Metode Kajian	Temuan Utama	Relevansi dengan Kajian
1	Arrazaq (2025)	Transformasi PAI era digital bagi Generasi Z; library research	Digitalisasi PAI membuka aksesibilitas & personalisasi, namun terkendala literasi digital guru dan akses teknologi	Menegaskan urgensi adaptasi PAI terhadap karakter Generasi Z
2	Wellem (2025)	Nilai-nilai Islam dalam dakwah TikTok & implikasinya bagi PAI; studi pustaka	Konten TikTok merepresentasikan nilai akidah, syariah, akhlak; integrasinya menguatkan literasi digital Islami	Dasar pemanfaatan video pendek sebagai pintu masuk pembelajaran
3	Balqis dkk. (2025)	Strategi psikopedagogis mengatasi short attention span akibat konten digital singkat	Paparan video pendek menurunkan rentang perhatian anak; perlu intervensi psikopedagogis	Bukti empiris tantangan penurunan attention span
4	Gong & Tao (2024)	Hubungan penggunaan video pendek & prestasi akademik siswa SD;	Penggunaan video pendek berkorelasi negatif dengan capaian akademik melalui mediasi atensi	Menguatkan argumen problematik rentang perhatian

No	Penulis (Tahun)	Fokus & Metode Kajian	Temuan Utama	Relevansi dengan Kajian
		kuantitatif		
5	Ibad (2024)	Strategi literasi dakwah digital di TikTok; kualitatif	Literasi dakwah digital menuntut pemahaman audiens, kreativitas, dan fitur interaktif	Landasan strategi literasi digital Islami
6	Murniasih dkk. (2024)	Efektivitas media digital memfasilitasi pemahaman Islam Generasi Z; studi pustaka	Media digital efektif bila berlandas syariah, akidah, akhlak	Menyeimbangkan peluang teknologi dengan substansi keagamaan
7	Kango dkk. (2024)	Transformasi otoritas dakwah dari ulama ke internet; kualitatif	Otoritas keagamaan bergeser ke ruang digital; muncul pendakwah populer tanpa verifikasi keilmuan	Dasar tantangan krisis otoritas pengetahuan
8	Sabila & Mutrofin (2023)	Literasi keislaman melalui digitalisasi pada followers da'i muda; kualitatif	Digitalisasi meningkatkan kualitas literasi keislaman jika dibarengi verifikasi	Penguatan kebutuhan literasi digital Islami
9	Parhan dkk. (2022)	Pengaruh TikTok sebagai media dakwah pada mahasiswa Muslim; kuantitatif	TikTok berpengaruh positif pada keterlibatan dakwah generasi muda	Bukti peluang keterlibatan & perluasan ruang dakwah
10	Dhora dkk. (2023)	Dakwah digital "e-Jihad" atau latak bermedia; kualitatif	Risiko konten kontroversial, polarisasi, dan literasi media rendah	Dasar tantangan reduksi & misinformasi
11	Saragih (2025)	Integrasi PPP & Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dalam Kurikulum Merdeka; studi pustaka	Kurikulum Merdeka melandasi integrasi nilai tauhid, akhlak, kebangsaan, kemajemukan	Inti subbagian kontekstualisasi Indonesia
12	Madaniyah & Roza (2024)	Kurikulum Merdeka dalam perspektif tujuan pendidikan Islam; studi pustaka	Fleksibilitas Kurikulum Merdeka selaras tujuan pendidikan Islam yang holistik	Menautkan rekonstruksi PAI dengan kebijakan nasional

No	Penulis (Tahun)	Fokus & Metode Kajian	Temuan Utama	Relevansi dengan Kajian
13	Mubarok (2025)	Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam; kajian filosofis	Perlu paradigma integrasi wahyu, akal, dan realitas dalam epistemologi PAI	Landasan transformasi epistemologis
14	Wicaksono dkk. (2025)	Bibliometrik integrasi nilai dakwah & literasi digital pada PAI formal 2020–2024	Riset literasi digital Islami berkembang namun terfragmentasi & kurang terintegrasi kurikulum	Menegaskan research gap kajian ini

Sintesis pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa diskursus akademik bergerak dari sekadar pembuktian efektivitas TikTok sebagai media (Parhan dkk., 2022; Putra dkk., 2023) menuju kesadaran kritis terhadap dampak kultural dan epistemologis budaya konten pendek (Balqis dkk., 2025; Kango dkk., 2024; Mubarok, 2025). Pergeseran inilah yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini.

### **Peluang Budaya Konten Pendek bagi Pendidikan Agama Islam**

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa budaya konten pendek memiliki sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pertama, budaya konten pendek meningkatkan aksesibilitas pembelajaran. Materi keagamaan dapat disampaikan dalam bentuk video singkat yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja (Arrazaq, 2025; Zulmi dkk., 2024). Hal ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan agama secara lebih fleksibel dibandingkan model pembelajaran konvensional yang terbatas oleh ruang dan waktu.

Kedua, konten video pendek mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media audiovisual lebih efektif dalam menarik perhatian generasi digital dibandingkan metode ceramah tradisional (Murniasih dkk., 2024; Wellem, 2025). Penyampaian materi akhlak, fiqh, sejarah Islam, maupun nilai-nilai keislaman melalui video pendek dapat meningkatkan minat belajar peserta didik (Putra dkk., 2023).

Ketiga, budaya konten pendek memperluas ruang dakwah digital. Sebelumnya, penyebaran pengetahuan agama lebih banyak dilakukan melalui masjid, sekolah, atau lembaga pendidikan formal. Saat ini, materi keagamaan dapat diakses melalui berbagai platform digital oleh audiens yang jauh lebih luas (Ibad, 2024; Marlenda & Bashori, 2025; Parhan dkk., 2022). Fenomena ini membuka peluang bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik (Waliyyana dkk., 2025).

Keempat, budaya konten pendek mendorong kreativitas peserta didik dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga dapat menjadi produsen konten yang menyebarkan nilai-nilai positif melalui media digital (Putra dkk., 2023; Sabila & Mutrofin, 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya konten pendek tidak selalu harus dipandang sebagai ancaman bagi Pendidikan Agama Islam. Sebaliknya, jika dimanfaatkan secara tepat, fenomena tersebut dapat menjadi sarana inovatif dalam pengembangan pembelajaran agama yang lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi digital (Arrazaq, 2025; Wellem, 2025).

### **Tantangan Budaya Konten Pendek terhadap Pemahaman Keagamaan**

Meskipun menawarkan berbagai peluang, budaya konten pendek juga menghadirkan sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan.

Tantangan pertama adalah menurunnya rentang perhatian (*attention span*). Konten video yang singkat dan cepat dapat membentuk kebiasaan menerima informasi secara instan, sehingga peserta didik cenderung kesulitan ketika harus membaca teks panjang, mengikuti penjelasan mendalam, atau mempelajari konsep-konsep agama yang kompleks (Balqis dkk., 2025; Gong & Tao, 2024). Studi Gong dan Tao (2024) bahkan menemukan korelasi negatif antara intensitas penggunaan video pendek dan capaian akademik yang dimediasi oleh penurunan atensi.

Tantangan kedua adalah penyederhanaan pemahaman agama. Banyak materi keagamaan yang sebenarnya memerlukan penjelasan kontekstual dan argumentasi mendalam. Namun dalam budaya konten pendek, informasi sering kali direduksi menjadi potongan-potongan sederhana yang berisiko menimbulkan pemahaman parsial bahkan kesalahpahaman (Dhora dkk., 2023; Mubarok, 2025).

Tantangan ketiga berkaitan dengan otoritas pengetahuan keagamaan. Algoritma media sosial memungkinkan siapa saja menjadi penyampai informasi agama tanpa proses verifikasi yang memadai (Kango dkk., 2024). Akibatnya, peserta didik dapat terpapar pada berbagai interpretasi keagamaan yang belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan Islam (Dhora dkk., 2023; Murniasih dkk., 2024).

Tantangan keempat adalah munculnya ketergantungan terhadap algoritma digital. Ketika informasi yang diterima pengguna ditentukan oleh algoritma, terdapat risiko terbentuknya *echo chamber* yang membatasi keberagaman perspektif dan mempersempit wawasan peserta didik mengenai isu-isu keagamaan (Setiawan & Mulyono, 2024; Wicaksono dkk., 2025).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya konten pendek memiliki dampak yang kompleks terhadap proses pembelajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu memaksimalkan manfaat sekaligus meminimalkan risiko yang ditimbulkannya (Khasanah, 2024).

## **Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam di Era Budaya Konten Pendek**

Berdasarkan hasil analisis literatur, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan melalui beberapa pendekatan strategis.

Pertama, pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan media digital secara lebih sistematis tanpa menghilangkan substansi keilmuan Islam (Khasanah, 2024; Zulmi dkk., 2024). Video pendek dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk menarik perhatian peserta didik, tetapi harus diikuti dengan diskusi, refleksi, dan pendalaman materi yang lebih komprehensif (Wellem, 2025).

Kedua, penguatan literasi digital Islami menjadi kebutuhan mendesak. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi, memverifikasi kebenaran konten keagamaan, dan memahami konteks suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya (Ibad, 2024; Marlenda & Bashori, 2025; Setiawan & Mulyono, 2024). Hasil pemetaan bibliometrik menunjukkan bahwa kajian literasi digital Islami masih terfragmentasi dan belum terintegrasi secara penuh dalam kurikulum formal (Wicaksono dkk., 2025).

Ketiga, guru Pendidikan Agama Islam perlu bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang membantu peserta didik menavigasi kompleksitas informasi digital (Arrazaq, 2025; Khasanah, 2024). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik membangun pemahaman agama yang kritis, mendalam, dan bertanggung jawab.

Keempat, kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu mengakomodasi perkembangan budaya digital sebagai bagian dari realitas sosial peserta didik (Wahid & Hamami, 2021). Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan digital (Fadhilah dkk., 2025).

### **Implikasi terhadap Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila**

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks kebijakan pendidikan nasional Indonesia, khususnya Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik, termasuk karakter generasi digital (Junaidi dkk., 2023; Madaniyah & Roza, 2024). Fleksibilitas ini membuka ruang bagi pemanfaatan budaya konten pendek sebagai sumber dan media belajar yang kontekstual, sepanjang tetap dijaga kedalaman substansinya (Saragih, 2025).

Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif (Saragih, 2025). Keenam dimensi tersebut memiliki titik temu yang kuat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sejalan dengan misi utama

PAI dalam membentuk akhlak dan spiritualitas; budaya konten pendek dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan kebiasaan keagamaan melalui konten dakwah yang positif (Wellem, 2025), namun harus dijaga dari reduksi makna dan konten yang tidak terverifikasi (Dhora dkk., 2023; Kango dkk., 2024).

Dimensi bernalar kritis menjadi sangat relevan sebagai jawaban atas tantangan penurunan rentang perhatian dan penyederhanaan pemahaman agama. Melalui penguatan dimensi ini, peserta didik dilatih untuk tidak menerima informasi keagamaan secara pasif, melainkan mengevaluasi, memverifikasi, dan menelusuri otoritas sumbernya sebuah keterampilan yang menjadi inti literasi digital Islami (Ibad, 2024; Marlenda & Bashori, 2025; Setiawan & Mulyono, 2024). Sementara itu, dimensi kreatif dan mandiri dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek (P5), di mana peserta didik memproduksi konten dakwah digital yang bertanggung jawab sebagai bentuk internalisasi nilai (Putra dkk., 2023; Sabila & Mutrofin, 2023).

Pada jenjang madrasah, integrasi tersebut diperkuat oleh Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin yang menekankan nilai moderasi, toleransi, dan kasih sayang universal. Saragih (2025) merumuskan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin menuntut penataan ulang tujuan, struktur kurikulum, praktik pembelajaran, hingga asesmen autentik PAI. Dengan demikian, budaya konten pendek tidak diperlakukan sebagai gangguan terhadap kurikulum, melainkan sebagai realitas kultural yang diolah secara pedagogis agar selaras dengan dimensi-dimensi profil pelajar (Madaniyah & Roza, 2024).

Implikasi praktisnya, perancangan modul ajar PAI dalam Kurikulum Merdeka dapat menempatkan video pendek sebagai *trigger* di tahap awal pembelajaran (apersepsi), kemudian mengarahkan peserta didik pada aktivitas bernalar kritis seperti verifikasi sumber, diskusi terbimbing, dan refleksi nilai, serta diakhiri dengan produk kreatif yang mencerminkan internalisasi ajaran Islam (Junaidi dkk., 2023; Wellem, 2025). Pola ini memadukan keunggulan budaya digital dengan tuntutan kedalaman pemahaman yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya konten pendek merupakan fenomena budaya yang memiliki pengaruh signifikan terhadap transformasi Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang memandang TikTok dan video pendek hanya sebagai media pembelajaran (Parhan dkk., 2022; Putra dkk., 2023), penelitian ini menunjukkan bahwa budaya konten pendek telah membentuk pola berpikir, pola belajar, dan cara peserta didik membangun pengetahuan keagamaan (Balqis dkk., 2025; Mubarok, 2025).

Temuan mengenai meningkatnya aksesibilitas dan keterlibatan peserta didik sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media video pendek mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar (Murniasih dkk., 2024;

Wellem, 2025). Namun demikian, penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa manfaat tersebut tidak hanya berasal dari teknologi yang digunakan, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan budaya belajar generasi digital (Arrazaq, 2025).

Di sisi lain, temuan mengenai penyederhanaan pemahaman agama, krisis otoritas keilmuan, dan menurunnya rentang perhatian memperlihatkan sisi problematis budaya konten pendek yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya (Dhora dkk., 2023; Gong & Tao, 2024; Kango dkk., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses adopsi teknologi, tetapi juga sebagai perubahan budaya yang memengaruhi cara individu memahami realitas, termasuk realitas keagamaan (Mubarok, 2025).

Dengan demikian, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam di era digital tidak cukup hanya dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Yang lebih penting adalah membangun model pembelajaran yang mampu menggabungkan keunggulan media digital dengan tradisi intelektual Islam yang menekankan kedalaman berpikir, refleksi, dan pencarian makna secara berkelanjutan (Mubarok, 2025; Wahid & Hamami, 2021). Kontekstualisasi pada Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila menjadikan rekonstruksi ini tidak bersifat abstrak, melainkan operasional dalam sistem pendidikan Indonesia (Saragih, 2025).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Budaya konten pendek (*short video culture*) telah menjadi bagian penting dari kehidupan generasi digital dan memberikan pengaruh signifikan terhadap cara peserta didik memperoleh, mengolah, serta memahami informasi keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya konten pendek menghadirkan peluang bagi Pendidikan Agama Islam melalui peningkatan aksesibilitas pembelajaran, perluasan ruang dakwah digital, peningkatan keterlibatan peserta didik, dan penguatan kreativitas dalam penyampaian pesan-pesan keislaman. Namun, budaya ini juga menghadirkan tantangan berupa menurunnya rentang perhatian, kecenderungan penyederhanaan pemahaman agama, meningkatnya ketergantungan terhadap algoritma digital, serta munculnya sumber otoritas keagamaan yang belum tentu memiliki landasan keilmuan yang memadai.

Kebaruan teoretis penelitian ini terletak pada upaya menempatkan budaya konten pendek bukan sekadar sebagai media pembelajaran, melainkan sebagai fenomena budaya digital yang memengaruhi konstruksi pengetahuan dan transformasi epistemologis dalam Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi kontekstual dengan menjelaskan bagaimana perubahan pola konsumsi informasi generasi digital memerlukan pendekatan pembelajaran

agama yang lebih adaptif, sekaligus mengaitkannya dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan *library research* yang bergantung pada ketersediaan dan kualitas literatur yang dianalisis, sehingga belum mampu menggambarkan pengalaman empiris peserta didik secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan, studi kasus, atau metode campuran untuk menguji secara empiris pengaruh budaya konten pendek terhadap perilaku belajar, literasi keagamaan, dan pembentukan karakter peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan literasi digital Islami, pengembangan kompetensi guru dalam memanfaatkan media digital, serta rekonstruksi kurikulum PAI yang mampu mengintegrasikan teknologi tanpa mengurangi kedalaman substansi keagamaan. Ke depan, Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut mampu beradaptasi terhadap perubahan teknologi, tetapi juga harus menjadi kekuatan moral dan intelektual yang membimbing generasi digital untuk menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arrazaq, Z. (2025). Transformasi pendidikan agama Islam di era digital: Tantangan dan peluang untuk Generasi Z. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 231–240. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23404>
- Balqis, R., Syaikhu, A., Nisa, K., & Afriani, D. M. (2025). Strategi psikopedagogis dalam mengatasi “short attention span” pada anak usia sekolah dasar akibat konsumsi konten digital singkat. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 68–74. <https://doi.org/10.62097/ad.v7i01.2248>
- Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah Islam di era digital: Budaya baru “e-Jihad” atau latah bersosial media. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(1), 306–320. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1804>
- Fadhilah, N., Usriadi, A. Y., & Gusmaneli. (2025). Peran pendidikan Islam sebagai solusi krisis moral Generasi Z di era globalisasi digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230–237. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1119>
- Gong, Q., & Tao, T. (2024). The relationship between short video usage and academic achievement among elementary school students: The mediating effect of attention and the moderating effect of parental short video usage. *PLOS ONE*, 19(11), e0309899. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0309899>

- Ibad, M. N. (2024). Strategi literasi dakwah digital di era media sosial TikTok: Tantangan dan peluang. *Al-Qudwah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 102–114. <https://doi.org/10.52491/alqudwah.v1i2.145>
- Irsyad, M., & Zakir, S. (2023). Transformasi AI dan kurikulum: Tantangan pendidikan Islam menghadapi abad ke-21. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2).
- Julehah, Wasehudin, Lugowi, R. A., Subhan, & Arifin, M. N. (2025). Peran Kurikulum Merdeka membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 8 Cilegon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 41–50.
- Junaidi, Sileuw, M., & Faisal. (2023). Integrasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 3(2), 40–47.
- Kango, A., Syam, M. T., Mahmuddin, & Fata, A. K. (2024). Dari ulama ke internet: Transformasi dakwah di zaman kiwari. *Farabi: Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam*, 21(2), 97–113.
- Khasanah, M. (2024). Tantangan penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam: Memanfaatkan inovasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 282–289. <https://doi.org/10.32939/ljmpi.v2i2.4240>
- Madaniyah, & Roza, E. (2024). Kurikulum Merdeka Belajar dalam pandangan perspektif tujuan pendidikan Islam. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2), 915–926.
- Marlenda, M., & Bashori, B. (2025). Peran literasi digital dalam dakwah berbasis Al-Qur'an: Implementasi dan tantangan di media sosial. *Al-Ukhwah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.47498/jau.v4i1.5131>
- Mubarok, M. (2025). Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(2), 423–429.
- Murniasih, E., Syafuri, B., & Wasehudin, W. (2024). Efektivitas media digital dalam memfasilitasi pemahaman agama Islam bagi Generasi Z di era disrupsi. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 25(1). <https://doi.org/10.22373/jid.v25i1.24739>
- Parhan, M., Khaerunnisa, A., Syamsudin, M., & Hanifa, S. (2022). Pengaruh penggunaan aplikasi TikTok sebagai media dakwah di kalangan mahasiswa Muslim UPI. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 16(1), 113–130.
- Pramatya, R. D., Azzahwah, S., & Hunaida, W. L. (2025). Improvisasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di era modern: Peralihan dari media konvensional ke platform digital. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1).

- Putra, R. A., Adde, E., & Fitri, M. (2023). Pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media dakwah terhadap Generasi Z. *Ath Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 58–71.
- Sabila, A. T., & Mutrofin. (2023). Urgensi peningkatan kualitas literasi keislaman melalui digitalisasi (Studi pada followers TikTok da'i muda Husain Basyaiban). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7335>
- Saragih, H. S. (2025). Integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dalam Kurikulum Merdeka madrasah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 1819–1827. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2392>
- Setiawan, E., & Mulyono, B. (2024). Peran literasi digital dalam meningkatkan etika penggunaan media sosial TikTok pada peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Salam. *Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13(5), 530–539.
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan strategi pengembangannya dalam menghadapi tuntutan kompetensi masa depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 23–36. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Waliyyana, M. G., Nasir, M. A., & Muttaqin, A. (2025). Dakwah digital dan persepsi Gen-Z pada podcast Husein Ja'far. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(1), 65–72. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v5i1.6726>
- Wellem, K. A. (2025). Islamic values in TikTok's digital da'wah and their implications for Islamic education learning. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 9(2), 147–159. <https://doi.org/10.30762/edudeena.v9i2.7203>
- Wicaksono, A. F., Pratama, Y. A., Rahayu, K., & Waris, A. (2025). Analisis bibliometrik integrasi nilai dakwah dan literasi digital pada pendidikan Islam formal di Yogyakarta tahun 2020–2024. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 11–24. <https://doi.org/10.51214/bip.v5i1.1371>
- Zulmi, R., Noza, A. P., Wandira, R. A., & Gusmaneli. (2024). Pendidikan Islam berbasis digitalisasi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 192–205. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.181>